



Penerapan Pembelajaran Mendalam Berbasis Kearifan Lokal Pesisir Kelas V SD Negeri Mambui Kabupaten Waropen

Oktovianus Erari¹, Wigati Yektiningtyas², Indah S. Budiarti³, Budi Rahayu⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Cenderawasih, Indonesia

Email : oktovianuserari@gmail.com

Abstract

Local wisdom-based learning in the coastal environment at SD Negeri Mambui Grade V in Waropen District aims to enhance students' understanding of coastal ecosystems and the local culture around them. This study uses a qualitative approach with a case study method, where data is collected through observations, interviews, and documentation. The findings show that the application of local wisdom-based learning not only enriches students' understanding of the coastal environment but also strengthens their cultural identity. The use of learning media such as folk tales, customary practices, and coastal exploration effectively increases students' learning interest and motivation. Teachers integrate traditional knowledge passed down through generations with modern educational approaches, creating a meaningful learning experience. Students actively participate in field activities, observing marine biodiversity, understanding traditional fishing methods, and learning about sustainable resource management practices used by local communities. This learning contributes to the development of students' characters, fostering a greater concern for environmental conservation and local culture. The integration of local wisdom helps students recognize the importance of preserving their ancestral heritage while developing critical thinking skills. Furthermore, this approach bridges the gap between formal education and community values, ensuring that younger generations maintain their connection to coastal traditions while preparing for future environmental challenges.

Keywords: Local wisdom-based learning, coastal areas, SD Negeri Mambui, student character, coastal ecosystem.

Abstrak

Pembelajaran berbasis kearifan lokal di lingkungan pesisir pada murid kelas V SD Negeri Mambui di Kabupaten Waropen bertujuan untuk meningkatkan pemahaman murid tentang ekosistem pesisir dan budaya lokal di sekitar mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkaya pemahaman murid tentang lingkungan pesisir tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Penggunaan media pembelajaran seperti cerita rakyat, praktik adat, dan eksplorasi pesisir secara efektif meningkatkan minat dan motivasi belajar murid. Guru mengintegrasikan pengetahuan tradisional yang diwariskan turun-temurun dengan pendekatan pendidikan modern, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Murid berpartisipasi aktif dalam kegiatan lapangan, mengamati keanekaragaman hayati laut, memahami metode penangkapan ikan tradisional, dan mempelajari praktik pengelolaan sumber daya berkelanjutan yang digunakan oleh masyarakat lokal. Pembelajaran ini berkontribusi pada pengembangan karakter murid, menumbuhkan kepedulian yang lebih besar

terhadap pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Integrasi kearifan lokal membantu murid mengenali pentingnya melestarikan warisan leluhur sambil mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, pendekatan ini menjembatani kesenjangan antara pendidikan formal dan nilai-nilai masyarakat, memastikan bahwa generasi muda mempertahankan hubungan mereka dengan tradisi pesisir sambil mempersiapkan diri menghadapi tantangan lingkungan di masa depan.

Kata Kunci: Pembelajaran berbasis kearifan lokal, pesisir, SD Negeri Mambui, karakter murid, ekosistem pesisir.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mewujudkan pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan berbasis pada kearifan lokal. Dalam era globalisasi yang semakin pesat, nilai-nilai budaya lokal mengalami pergeseran akibat penetrasi budaya global yang membawa nilai-nilai baru seperti individualisme, materialisme, dan pragmatisme. Menurut Tilaar (2002), globalisasi telah mengubah orientasi pendidikan dari pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi orientasi ekonomi dan kompetisi global. Hal ini berdampak pada melemahnya nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan. Koentjaraningrat (2009) menegaskan bahwa nilai-nilai budaya lokal merupakan identitas dan jati diri bangsa yang harus dijaga agar tidak tergerus oleh arus globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai lokal melalui proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Fenomena ini tampak jelas di Kabupaten Waropen, Papua, di mana globalisasi telah mengikis berbagai nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi pilar kehidupan masyarakat pesisir Teluk Cenderawasih. Sistem pengelolaan sumber daya laut yang dulunya didasarkan pada kearifan lokal nelayan tradisional dalam menjaga kelestarian dengan menghindari penggunaan bahan kimia dan peledak, kini terancam oleh tekanan ekonomi dan masuknya teknologi penangkapan modern yang cenderung eksploitatif. Perubahan ini juga berdampak pada mudarnya sistem kekerabatan dan gotong royong adat yang dulunya menjadi kekuatan komunal dalam membangun rumah, mencari ikan, dan menyelenggarakan upacara adat, kini digantikan oleh individualisme dan sistem upah yang lebih transaksional. Menurut Geertz (1973), perubahan sosial akibat modernisasi sering kali menyebabkan dislokasi budaya, yaitu terputusnya hubungan antara nilai-nilai tradisional dan praktik sosial masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana penting untuk merevitalisasi nilai-nilai lokal agar tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

SD Negeri Mambui yang terletak di Kabupaten Waropen, Papua, merupakan salah satu contoh sekolah yang berada di kawasan pesisir dengan potensi besar untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal pesisir, yang mencakup pengetahuan mengenai ekosistem pesisir, adat istiadat, dan tradisi masyarakat, menjadi sumber daya yang sangat relevan untuk mendalami konteks kehidupan murid dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Sedyawati (2010), kearifan lokal merupakan hasil dari adaptasi manusia terhadap lingkungan alam dan sosialnya yang mengandung nilai-nilai luhur dan dapat dijadikan dasar dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkaya pengetahuan murid, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan ekologis yang penting bagi kehidupan mereka.

Kearifan lokal, yang mencakup pengetahuan, norma, tradisi, serta cara-cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar, telah diwariskan turun-temurun dan menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat pesisir. Namun, dalam konteks pendidikan formal, sering kali kearifan lokal hanya dianggap sebagai pengetahuan tradisional yang kurang diperhatikan. Padahal, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi jembatan penting antara teori yang diajarkan di kelas dengan kenyataan yang dialami oleh murid dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pesisir yang kaya akan ekosistem seperti terumbu karang, mangrove, dan hutan pesisir dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang memperkaya pengalaman belajar murid serta membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman hayati dan keberlanjutan lingkungan.

Menurut John Dewey (1916), pendidikan harus berakar pada pengalaman nyata agar murid dapat mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dikenal sebagai pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif murid dalam proses belajar. Johnson (2002) menambahkan bahwa CTL membantu murid memahami hubungan antara pengetahuan akademik dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Dalam konteks SD Negeri Mambui, pendekatan ini dapat diterapkan dengan mengajak murid belajar langsung di lingkungan pesisir, seperti mengamati ekosistem laut, berdialog dengan nelayan, atau mempelajari adat istiadat setempat yang berkaitan dengan pelestarian alam.

Selain itu, Biggs dan Tang (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam (*deep learning*) menekankan pemahaman konseptual yang mendalam melalui refleksi dan keterlibatan aktif murid. Dalam konteks kearifan lokal, pendekatan ini memungkinkan murid

memahami makna di balik praktik budaya, seperti larangan menangkap ikan pada musim tertentu atau ritual adat yang berkaitan dengan pelestarian alam. Marton dan Säljö (1976) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika murid memiliki motivasi intrinsik untuk memahami makna, bukan sekadar mencapai nilai akademik. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan refleksi kritis terhadap budaya lokal.

Etnopedagogi, menurut Sutarno (2018), adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai, kebiasaan, dan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berakar pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dalam konteks budaya. Dalam pembelajaran berbasis etnopedagogi, budaya lokal tidak hanya menjadi objek kajian, tetapi juga menjadi media dan konteks pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran IPA di SD Negeri Mambui, murid dapat mempelajari konsep ekosistem melalui praktik tradisional masyarakat pesisir dalam menjaga keseimbangan alam. Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada budaya bangsa. Konsep “ngerti, ngrasa, ngelakoni” menggambarkan proses internalisasi nilai melalui pemahaman, penghayatan, dan pengamalan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona (1991), yang menekankan tiga dimensi utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas murid.

Ekopedagogi, menurut Gadotti (2008), merupakan pendekatan pendidikan yang menumbuhkan kesadaran ekologis melalui nilai-nilai budaya dan spiritualitas lokal. Pendekatan ini berakar pada teori kritis Paulo Freire (1970), yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses pembebasan dan kesadaran kritis terhadap lingkungan sosial dan alam. Dalam konteks masyarakat pesisir Papua, ekopedagogi dapat diterapkan dengan mengintegrasikan praktik tradisional seperti larangan menangkap ikan di wilayah tertentu (sasi laut) sebagai bentuk pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal. Capra (2002) menambahkan bahwa pendidikan ekologis harus menumbuhkan pemahaman sistemik tentang hubungan antara manusia dan alam. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal pesisir tidak hanya mengajarkan pengetahuan ilmiah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika lingkungan dan tanggung jawab sosial terhadap keberlanjutan ekosistem.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal pesisir di SD Negeri Mambui, Kabupaten Waropen, serta dampaknya terhadap pemahaman murid tentang ekosistem pesisir dan pengembangan karakter mereka

Kajian Teori

Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat atau Humas sekolah merupakan proses pengelolaan komunikasi dan interaksi antara sekolah dengan pihak eksternal, terutama orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. Humas sekolah berfungsi sebagai jembatan komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya saling pengertian, kepercayaan, dan kerja sama antara sekolah dan masyarakat. Menurut Arikunto (2010), Humas sekolah adalah kegiatan yang dirancang untuk menciptakan hubungan harmonis antara sekolah dengan masyarakat guna memperoleh dukungan moral maupun material dalam mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan utama manajemen Humas sekolah adalah membangun citra positif lembaga pendidikan serta memperkuat dukungan masyarakat terhadap program sekolah. Wahjosumidjo (2011) menyebutkan bahwa tujuan Humas sekolah meliputi peningkatan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah di kalangan orang tua dan masyarakat, meningkatkan kepercayaan publik terhadap mutu layanan pendidikan, serta menciptakan komunikasi yang efektif antara sekolah dan pihak eksternal. Dalam konteks ini, Dewey (1916) menekankan pentingnya pendidikan demokratis yang melibatkan masyarakat sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Manajemen Humas sekolah harus berlandaskan pada prinsip-prinsip komunikasi dan kerja sama yang sehat. Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip tersebut meliputi transparansi, partisipasi, akuntabilitas, keterpaduan, dan kontinuitas. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan pandangan Freire (1970) yang menekankan pentingnya dialog dan kesadaran kritis dalam membangun hubungan sosial yang setara antara lembaga pendidikan dan masyarakat.

Humas sekolah memiliki fungsi strategis dalam membangun hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat. Suryosubroto (2012) mengemukakan bahwa fungsi Humas sekolah meliputi fungsi komunikatif sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, fungsi edukatif untuk memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan, fungsi promotif dalam memperkenalkan program dan prestasi

sekolah kepada publik, serta fungsi koordinatif untuk menjalin kerja sama dengan lembaga lain dalam mendukung kegiatan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Hubungan sekolah dan masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti pertemuan rutin antara pihak sekolah dan orang tua melalui komite sekolah, kegiatan bakti sosial dan pengabdian masyarakat, program kemitraan dengan dunia usaha dan industri, kegiatan open house atau pameran pendidikan, serta publikasi informasi melalui media massa dan media sosial sekolah. Menurut Johnson (2002), pembelajaran kontekstual yang melibatkan masyarakat dapat meningkatkan relevansi pendidikan dan memperkuat nilai-nilai sosial peserta didik.

Untuk membangun komunikasi dan kemitraan yang efektif, sekolah perlu menerapkan strategi yang terencana. Tilaar (2014) menyebutkan bahwa strategi tersebut meliputi membangun komunikasi dua arah antara sekolah dan masyarakat melalui forum diskusi, rapat, dan media digital; meningkatkan keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter siswa; menjalin kerja sama dengan lembaga masyarakat seperti pemerintah daerah, organisasi sosial, dan dunia usaha; mengembangkan sistem informasi sekolah yang transparan dan mudah diakses oleh masyarakat; serta meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Capra (2002) yang menekankan pentingnya keterhubungan sistem sosial dalam membangun keberlanjutan pendidikan.

Keberhasilan manajemen Humas sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan komunikatif, kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam kegiatan Humas, dukungan masyarakat dan orang tua terhadap program sekolah, efektivitas media komunikasi dalam menyampaikan informasi, serta konsistensi dan keberlanjutan program Humas dalam jangka panjang. Lincoln dan Guba (1985) menegaskan bahwa keberhasilan suatu program sosial, termasuk pendidikan, sangat bergantung pada kepercayaan, kredibilitas, dan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat.

Hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat memberikan berbagai dampak positif, seperti meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, tersedianya dukungan moral dan material bagi kegiatan pendidikan, terwujudnya lingkungan belajar yang

kondusif, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pendidikan, serta terbentuknya citra positif sekolah di mata publik. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial merupakan faktor penting dalam perkembangan kognitif dan sosial peserta didik, sehingga kolaborasi antara sekolah dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pendidikan. Dengan demikian, manajemen hubungan sekolah dan masyarakat merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang efektif. Melalui komunikasi yang terbuka, partisipasi aktif, dan kemitraan yang kuat, sekolah dapat membangun kepercayaan serta dukungan masyarakat. Humas sekolah berperan strategis dalam menciptakan sinergi antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal pesisir di kelas V SD Negeri Mambui, Kabupaten Waropen. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami proses sosial dan budaya di dalam kelas serta memberikan gambaran komprehensif tentang pembelajaran berbasis konteks lokal (Creswell, 2014). Studi kasus dipandang tepat untuk menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas (Yin, 2018). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, pemahaman, dan persepsi guru dan murid terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal pesisir.

Subjek penelitian ini melibatkan dua kelompok utama. Pertama, guru kelas V SD Negeri Mambui yang berpengalaman mengintegrasikan kearifan lokal pesisir dan adat istiadat ke dalam pembelajaran. Kedua, murid kelas V yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu murid yang terlibat aktif dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal dan memiliki pemahaman tentang ekosistem pesisir serta budaya lokal (Sugiyono, 2017). Teknik ini memungkinkan peneliti memilih subjek yang dianggap paling mengetahui fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama: observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Triangulasi metode ini meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian kualitatif (Patton, 2015). Observasi langsung dilakukan di kelas untuk mencatat interaksi guru-murid, penggunaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal (seperti cerita rakyat dan praktik adat), serta penerapan

konsep lingkungan pesisir. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami situasi sosial dari perspektif pelaku, menghasilkan data yang kaya dan mendalam (Spradley, 1980)..

Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan murid. Wawancara dengan guru bertujuan memahami perancangan, implementasi, dan tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum. Wawancara dengan murid menggali pengaruh pembelajaran terhadap pemahaman mereka tentang ekosistem pesisir dan perkembangan karakter, seperti tanggung jawab terhadap kelestarian alam dan budaya lokal. Wawancara kualitatif merupakan percakapan profesional untuk memperoleh deskripsi dan menginterpretasikan makna fenomena (Kvale & Brinkmann, 2009).

Dokumentasi melibatkan pengumpulan silabus, RPP, dan materi pembelajaran untuk menganalisis integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam materi ajar dan kegiatan pembelajaran. Analisis dokumen memberikan data latar belakang dan konteks tambahan untuk memahami perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru (Bowen, 2009).

Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Pada tahap reduksi data, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama seperti penggunaan media berbasis kearifan lokal, dampak pembelajaran terhadap pemahaman murid, dan pengembangan karakter. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi yang menggambarkan penerapan pembelajaran secara rinci dan mendalam (Creswell, 2014). Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi berkelanjutan, di mana kesimpulan awal diperkuat dengan bukti-bukti valid dan konsisten (Sugiyono, 2017).

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan (Denzin, 1978; Lincoln & Guba, 1985).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata murid, membuat pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual (Wagiran, 2012). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan karakter dan identitas budaya murid (Suastra, 2010). Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan upaya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di tengah globalisasi sambil mempersiapkan generasi muda yang berakar budaya kuat namun mampu bersaing di era modern (Tilaar, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal pesisir di kelas V SD Negeri Mambui telah diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, khususnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Guru kelas V merancang pembelajaran dengan memanfaatkan konteks lingkungan pesisir sebagai sumber belajar utama, seperti pengenalan ekosistem mangrove, kehidupan nelayan, dan praktik-praktik tradisional masyarakat pesisir dalam menjaga kelestarian laut. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wagiran (2012) yang menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata murid, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan berbagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal, seperti cerita rakyat tentang asal-usul nama tempat di wilayah pesisir, lagu-lagu daerah yang bertemakan laut, serta kunjungan langsung ke lokasi mangrove dan pelabuhan nelayan. Penggunaan media ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar murid, tetapi juga membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika murid dapat mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan (Vygotsky, 1978).

Dari hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa tantangan utama dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum adalah keterbatasan referensi dan bahan ajar yang secara eksplisit memuat konten kearifan lokal pesisir. Guru harus secara kreatif mengadaptasi materi ajar yang ada dengan menambahkan contoh-contoh lokal dan menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik budaya dan lingkungan murid. Meskipun demikian, guru menunjukkan komitmen yang tinggi dalam upaya ini karena mereka menyadari pentingnya mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Tilaar (2015) menegaskan bahwa pendidikan yang berbasis kearifan lokal merupakan upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal, sekaligus mempersiapkan generasi muda yang memiliki akar budaya yang kuat namun tetap mampu bersaing di era modern.

Hasil observasi menunjukkan bahwa murid kelas V SD Negeri Mambui menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika pembelajaran dikaitkan dengan konteks kearifan lokal pesisir. Murid lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman pribadi mereka terkait kehidupan di wilayah pesisir. Dalam wawancara, beberapa murid menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi pelajaran ketika guru menggunakan contoh-contoh dari lingkungan sekitar mereka, seperti jenis-jenis ikan yang sering mereka lihat, cara orang tua mereka melaut, atau tradisi-tradisi lokal yang mereka ikuti bersama keluarga.

Temuan ini mendukung pandangan Suastra (2010) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual murid, tetapi juga mengembangkan karakter dan identitas budaya mereka. Murid tidak hanya belajar tentang konsep ekosistem pesisir secara teoritis, tetapi juga memahami bagaimana masyarakat lokal telah hidup secara harmonis dengan lingkungan mereka selama berabad-abad. Pemahaman ini membentuk kesadaran ekologis dan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan pesisir.

Lebih lanjut, analisis terhadap hasil kerja murid, seperti laporan observasi lingkungan pesisir dan karya tulis tentang tradisi lokal, menunjukkan bahwa murid mampu menghubungkan pengetahuan akademis dengan pengalaman hidup mereka. Mereka tidak hanya menghafal fakta-fakta tentang ekosistem pesisir, tetapi juga mampu menganalisis permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitar mereka dan mengusulkan solusi berdasarkan kearifan lokal yang mereka pelajari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah murid, sebagaimana ditekankan oleh Creswell (2014) bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan murid untuk memahami makna yang lebih dalam dari fenomena yang mereka pelajari.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah dampak pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap pengembangan karakter murid. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa murid yang terlibat dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan peningkatan dalam nilai-nilai karakter seperti rasa cinta tanah air, tanggung jawab terhadap lingkungan, kerja sama, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Murid menjadi lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan pesisir dan lebih menghargai tradisi serta pengetahuan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Dalam observasi di kelas, terlihat bahwa murid menunjukkan sikap saling menghormati ketika berdiskusi tentang praktik-praktik tradisional yang berbeda di antara keluarga mereka. Mereka juga menunjukkan inisiatif untuk melakukan kegiatan-kegiatan sederhana yang mendukung kelestarian lingkungan, seperti kampanye tidak membuang sampah di laut dan penanaman bibit mangrove di sekitar sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan murid.

Lebih jauh, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga memperkuat identitas budaya murid. Dalam wawancara, beberapa murid menyatakan bahwa mereka merasa bangga dengan budaya dan lingkungan mereka setelah mempelajari bagaimana nenek moyang mereka telah mengembangkan pengetahuan dan praktik-praktik yang bijaksana dalam mengelola sumber daya pesisir. Rasa bangga ini penting dalam membentuk identitas diri yang positif dan kepercayaan diri murid, terutama di era globalisasi di mana nilai-nilai lokal sering kali terpinggirkan oleh budaya dominan. Tilaar (2015) menekankan bahwa pendidikan yang berakar pada kearifan lokal dapat menjadi benteng bagi generasi muda untuk tetap mempertahankan jati diri mereka sambil tetap terbuka terhadap perkembangan global.

Analisis terhadap dokumen pembelajaran, seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengintegrasikan kearifan lokal pesisir ke dalam berbagai kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum nasional. Namun, integrasi ini masih bersifat adaptif dan belum sistematis. Guru lebih banyak menambahkan contoh-contoh lokal ke dalam materi yang sudah ada, daripada merancang pembelajaran yang secara khusus berbasis pada kearifan lokal sejak awal.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun ada kemauan dan upaya dari guru untuk mengintegrasikan kearifan lokal, masih diperlukan dukungan yang lebih kuat dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, dinas pendidikan, dan komunitas lokal. Wagiran (2012) menyarankan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan memerlukan kebijakan yang mendukung, pengembangan bahan ajar yang sesuai, serta pelatihan bagi guru agar mereka memiliki kompetensi yang memadai dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan masyarakat lokal, terutama tokoh adat dan nelayan, dalam proses pembelajaran memberikan nilai tambah yang

signifikan. Ketika guru mengundang narasumber dari masyarakat untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka, murid mendapatkan perspektif yang lebih otentik dan mendalam tentang kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis masyarakat (community-based learning) yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Lave & Wenger, 1991).

Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dipahami melalui kerangka teori pembelajaran kontekstual dan konstruktivisme sosial. Pembelajaran berbasis kearifan lokal pesisir yang diterapkan di SD Negeri Mambui pada dasarnya merupakan implementasi dari prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual, di mana pembelajaran dirancang untuk menghubungkan materi ajar dengan situasi dunia nyata dan mendorong murid untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Johnson, 2002).

Dari perspektif konstruktivisme sosial, pembelajaran berbasis kearifan lokal memungkinkan murid untuk mengonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran adalah proses sosial yang terjadi melalui interaksi dengan orang lain yang lebih kompeten, baik itu guru, teman sebaya, maupun anggota masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, murid belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari orang tua, nelayan, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kearifan lokal pesisir.

Lebih jauh, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga mencerminkan prinsip pembelajaran bermakna (meaningful learning) yang dikemukakan oleh Ausubel (1968), di mana pembelajaran akan lebih efektif ketika materi baru dapat dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki murid. Dengan menggunakan konteks kearifan lokal pesisir yang sudah familiar bagi murid, guru memfasilitasi proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif murid, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bertahan lama.

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal pesisir di sd negeri mambui, kabupaten Waropen, terbukti memberikan dampak positif terhadap pemahaman murid

mengenai ekosistem pesisir serta pengembangan karakter mereka. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pengetahuan ilmiah murid tentang lingkungan pesisir, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap pelestarian alam dan budaya lokal.

Pembelajaran yang mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan pengalaman nyata murid, seperti melalui eksplorasi alam dan kegiatan berbasis kearifan lokal, memungkinkan murid untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh di kelas dengan dunia nyata mereka. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual, tetapi juga lebih menarik bagi murid, sehingga meningkatkan motivasi dan minat belajar mereka.

Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga berkontribusi dalam pengembangan karakter murid, seperti meningkatkan rasa tanggung jawab, kesadaran akan pelestarian alam, dan rasa bangga terhadap budaya lokal mereka. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan murid dalam tindakan nyata, seperti menanam pohon mangrove dan membersihkan pantai, memberikan pengalaman langsung yang memperkuat nilai-nilai sosial dan lingkungan yang penting bagi perkembangan mereka.

Meskipun ada beberapa tantangan dalam penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal, seperti keterbatasan sumber daya, waktu, dan pelatihan guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat diterapkan dengan baik jika didukung dengan fasilitas yang memadai dan pelatihan yang lebih intensif bagi guru. Oleh karena itu, pengembangan lebih lanjut dalam hal penyediaan materi ajar berbasis kearifan lokal, serta peningkatan kapasitas guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal, sangat diperlukan.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal pesisir di SD Negeri Mambui memberikan contoh yang sangat baik tentang bagaimana pendidikan dapat mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai budaya lokal, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi murid. Dengan mengembangkan model pembelajaran yang serupa di sekolah-sekolah lain, diharapkan pendidikan di daerah pesisir dapat lebih menghubungkan murid dengan lingkungan dan budaya mereka, sekaligus membekali mereka dengan pengetahuan yang bermanfaat untuk masa depan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal pesisir di SD Negeri Mambui dan sekolah-sekolah lain yang berada di daerah pesisir:

1. Peningkatan Pelatihan Guru: Guru-guru perlu mendapatkan pelatihan yang lebih mendalam mengenai cara mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Pelatihan ini juga harus mencakup pengembangan materi ajar berbasis kearifan lokal yang relevan dan aplikatif, sehingga dapat diterapkan dengan lebih efektif di kelas.
2. Penyediaan Sumber Daya yang Memadai: Sekolah perlu meningkatkan akses terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal, seperti buku, modul, dan media pembelajaran lainnya yang dapat digunakan untuk mendalami ekosistem pesisir dan budaya lokal. Selain itu, fasilitas untuk kegiatan pembelajaran di luar kelas, seperti pengamatan langsung ke ekosistem pesisir, perlu diperbaiki agar pembelajaran lebih interaktif.
3. Kolaborasi dengan Komunitas Lokal: Untuk meningkatkan keberlanjutan pembelajaran berbasis kearifan lokal, perlu adanya kolaborasi lebih erat antara sekolah, masyarakat lokal, dan pemerintah. Masyarakat lokal dapat berperan sebagai sumber informasi yang kaya akan kearifan lokal dan tradisi yang dapat dijadikan bahan ajar, serta sebagai mitra dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berbasis pada ekosistem pesisir.
4. Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum: Kurikulum yang ada perlu disesuaikan agar lebih fleksibel dan mendukung integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Penyesuaian kurikulum yang mengakomodasi pembelajaran berbasis kearifan lokal akan memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal terintegrasi dengan baik dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). Manajemen Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University* (4th ed.). Maidenhead: Open University Press.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Capra, F. (2002). *The Hidden Connections: A Science for Sustainable Living*. New York: Anchor Books.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Gadotti, M. (2008). *Education for Sustainability: A Critical Contribution to the Decade of Education for Sustainable Development*. São Paulo: Instituto Paulo Freire.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (2nd ed.). Sage Publications.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On Qualitative Differences in Learning: I—Outcome and Process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Sedyawati, E. (2010). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.

- Suastra, I. W. (2010). Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 43(2), 8–16.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2012). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutarno, N. (2018). *Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: CV Wahana Iptek Bandung.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Fondasi Filosofis*. Rineka Cipta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 329–339.
- Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. Sage Publications.